

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum BPS Tatik Suryanti

BPS Tatik Suryanti terletak di Dusun Plosodoyong, Desa Ngalang, Kecamatan Gedangsari, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta dengan karakteristik geografis yang mudah dijangkau, karena terlatak di dekat jalan raya. Setiap harinya melayani pasien dari mulai pemeriksaan kehamilan, persalinan, kesehatan ibu dan anak juga umum serta pelayanan imunisasi setiap 1 minggu 2 kali. Memberikan pengetahuan, informasi dan pendidikan kesehatan pada ibu-ibu hamil dalam menghadapi masalah perubahan pada kulit selama kehamilan.

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 36 responden mengenai “Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dalam Menghadapi Sistem Integumen pada Primigravida di BPS Tatik Suryanti tahun 2010”, diperoleh tabel distribusi frekuensi karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik responden berdasarkan umur

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden
Berdasarkan Umur

No	Umur	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	<20	4	12,6	5	15,5	2	2,5	11	30,6
2	20-35	7	16,1	11	31,9	5	15,9	23	63,9
3	>35	0	0	1	2,8	1	2,8	2	5,6
Jumlah		11	28,7	17	50,2	8	21,2	36	100,0

(Sumber : Data Primer, 2010)

Pada Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden pada usia <20 tahun memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 4 orang (12,6%), responden pada usia antara 20-35 memiliki tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 7 orang (16,1%) dan tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi pada usia >35 tahun.

b. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden
Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	SD	0	0	1	2,8	0	0	1	2,8
2	SMP	6	20,8	8	23,6	3	2,8	17	47,2
3	SMA	9	25,0	5	12,8	4	12,2	18	50,0
Jumlah		15	45,8	14	39,2	7	15	36	100,0

(Sumber : Data Primer, 2010)

Pada tabel 4.2 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden menurut pendidikan SD tidak ada responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, responden dengan pendidikan SMP yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 6 orang (20,8%), dan responden dengan pendidikan SMA yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 9 orang (25,0%).

c. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden
Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Jumlah	
		Tinggi		Sedang		Rendah		f	%
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Tidak Bekerja	5	15,3	14	33,7	3	12,1	22	61,1
2	PNS	0	0	0	0	0	0	0	0
3	Wiraswasta	2	5,9	2	5,9	1	2,1	5	13,9
4	Pegawai Swasta	5	13,2	3	8,4	1	3,4	9	25,0
Jumlah		12	34,4	19	48	5	17,6	36	100,0

(Sumber : Data Primer, 2010)

Pada tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa karakteristik responden yang tidak bekerja yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 5 orang (15,3%) dan responden yang bekerja sebagai Wiraswasta yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 2 orang (2,9%) dan yang bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 5 orang (13,2%).

3. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

No	Pengetahuan	Jumlah	Prosentase
1	Tinggi	24	66,7
2	Sedang	8	22,2
3	Rendah	4	11,1
Jumlah		36	100,0

(Sumber : Data Primer, 2010)

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pengetahuan paling tinggi sebanyak 24 responden (66,7%) dan pengetahuan paling rendah sebanyak 4 responden (11,1%).

4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan sikap dalam menghadapi perubahan sitem integumen

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap dalam Menghadapi Sistem Integumen

No	Sikap	Jumlah	Prosentase
1	Baik	24	66,7
2	Cukup	12	33,3
3	Kurang	0	0
Jumlah		36	100,0

(Sumber : Data Primer, 2010)

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa responden yang memiliki sikap baik sebanyak 24 responden (66,7%), responden yang memiliki sikap cukup sebanyak 12 responden (33,3%) dan tidak ada responden yang memiliki sikap kurang.

5. Hasil Analisis

Tabel 4.6
Uji Tabulasi Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap
dalam Menghadapi Sistem Integumen pada Primigravida

Pengetahuan	Sikap						Koefisien Korelasi (r)	Signifi- kansi (p)	
	Baik		Cukup		Kurang				
	n	%	n	%	n	%			N
Tinggi	18	75,0	6	25,0	0	0	24	0,505	0,002
Sedang	5	62,5	3	37,5	0	0	8		
Rendah	1	25,0	3	75,0	0	0	4		
Total A	24	66,7	12	33,3	0	0	66		

Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh hasil responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki sikap yang baik sebanyak 18 (75,0%) orang, dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki sikap yang cukup sebanyak 6 (25,0%) orang, dan tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan tinggi memiliki sikap yang kurang. Responden dengan pengetahuan sedang memiliki sikap yang baik sebanyak 5 (62,6%) orang, dengan pengetahuan sedang yang memiliki sikap yang cukup sebanyak 3 (37,5%) orang, dan tidak ada responden dengan pengetahuan sedang memiliki sikap yang kurang. Responden dengan pengetahuan rendah memiliki sikap yang baik sebanyak 1 (25,0%) orang dan dengan pengetahuan rendah memiliki sikap yang cukup sebanyak 3 (75,0%) orang.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan *kendall tau* diperoleh hasil nilai $p = 0,002$. Oleh karena nilai $p < 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang

perubahan fisiologi kehamilan dengan sikap primigravida dalam menghadapi sistem integumen dan dengan uji koefisien kontingensi diperoleh nilai $r = 0,505$ yang berarti ada hubungan sedang antara tingkat pengetahuan dengan sikap.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat dilihat bahwa paling banyak responden yang berpengetahuan sedang sebanyak 8 orang (22,2%) dan paling sedikit berpengetahuan rendah sebanyak 4 orang (11,1%). Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2003), pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui mayoritas responden berpengetahuan cukup pada umur >35 tahun sebanyak 1 orang (2,8%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang pada umur <20 tahun yaitu sebanyak 2 orang (2,5%).

Hal ini dapat dibuktikan menurut Notoatmodjo (2003), mengatakan bahwa umur merupakan salah hal yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Umur adalah lamanya hidup seseorang dalam tahun yang dihitung sejak dilahirkan hingga saat ini.

Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa semakin bertambahnya umur maka pengetahuan dan pengalaman seseorang semakin baik, sehingga ibu hamil dapat lebih mengetahui tentang fisiologis selama kehamilannya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah pada pendidikan tinggi sebanyak 9 orang (25,0%) dan minoritas yang berpengetahuan kurang yaitu pada pendidikan menengah yaitu sebanyak 3 orang (2,8%). Menurut Notoatmodjo (2003), yaitu pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan kualitas manusia, dengan pendidikan manusia dianggap memperoleh pengetahuan.

Hary (1996) juga menyebutkan bahwa tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang dalam memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya akan semakin baik

Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya semakin baik. Ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan wawasan yang lebih luas dibanding mereka yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Semakin tinggi pendidikan, hidup manusia semakin berkualitas. Ini sesuai dengan hasil penelitian

yang telah dilakukan, bahwa ibu hamil yang berpendidikan tinggi mayoritas memiliki pengetahuan baik.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang berpengetahuan baik adalah responden yang bekerja yaitu sebanyak 7 orang (19,1%) dan minoritas responden berpengetahuan kurang adalah Tidak bekerja yaitu sebanyak 3 orang (12,1%). Hal ini dikarenakan responden yang bekerja diluar rumah memiliki pengetahuan yang luas dari lingkungan sekitar bekerja dan juga memiliki banyak pengalaman. Menurut Hurlock (2002), mengatakan bahwa pekerjaan yang dilakukan seseorang memiliki kaitan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki, pekerjaan yang lebih baik cenderung mengarah pada kehidupan yang baik. Behavior (2009) juga menyatakan bahwa pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dari bidang kebidanan.

Menurut Notoatmodjo (2003), bahwa semakin baik pekerjaan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Hali ini dapat dihubungkan dengan ibu hamil yang bekerja mempunyai hubungan sosial yang lebih luas, sehingga membuka peluang besar baginya untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan yang lebih luas yang

menyangkut berbagai hal. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil yang bekerja sebagai Pegawai Swasta memiliki pengetahuan lebih baik dibandingkan dengan ibu hamil yang hanya tidak bekerja.

2. Sikap

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas sikap responden paling baik sebanyak 24 responden (66,7). Hal ini dikarenakan responden memiliki pengetahuan yang tinggi. Berpengetahuan tinggi sangat berpengaruh terhadap sikap, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa responden yang berpengetahuan tinggi memiliki sikap yang baik sejumlah 18 (75,0%) responden dan berpengetahuan rendah yang memiliki sikap baik ada 1 (25,0%) responden, hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengalaman pribadi dan karena pengaruh dari faktor emosional.

Menurut Asrori (2010), bahwa dengan memiliki pengetahuan yang tinggi, maka akan pula memiliki sikap yang baik. Semakin tinggi pengetahuan seseorang maka sikap yang dimilikinya pun semakin baik karena sikap secara langsung dapat disimpulkan dari konsistensi perilaku yang dapat diamati dan sikap dapat diekspresikan dalam bentuk kata-kata atau tindakan.

3. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Primigravida

Berdasarkan interpretasi korelasi maka diketahui bahwa hubungan antara variabel tingkat pengetahuan dengan sikap primigravida dapat dibuktikan kemaknaannya secara statistik, sehingga ada hubungan antara dua variabel tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai $p = 0,002$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$ dan didapatkan nilai $r = 0,505$ yang berarti hubungan sedang antara tingkat pengetahuan dengan sikap primigravida dalam menghadapi sistem integumen.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa kelemahan yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini, yang meliputi keterbatasan metode pengumpulan data hanya menggunakan kuesioner sehingga aspek-aspek yang bisa diungkapkan hanya tercantum dalam kuesioner dan tidak bisa mengungkapkan lebih dalam lagi.